

PERAN MAJELIS TALIM BAROKATUL MUSTHOFA SEBAGAI PENDIDIKAN ISLAM NON-FORMAL DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT DI KAMPUNG CANGKRANG

Abdul Azis¹, Suhendra², Yono³

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Bogor, Indonesia

^{2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Bogor, Indonesia
azisabdul2323@gmail.com

Abstract: *This research is entitled "The Role of the Barokatul Musthofa Ta'lim Council as Non-Formal Islamic Education in Improving Religious Understanding in the Community in Cangkrang Village". This study aims to determine the role of the Barokatul Musthofa ta'lim assembly in an effort to increase religious understanding in the community in Cangkrang Village, Cikarawang Village. The method used in this study is a qualitative method, while the data collection tools include; interviews, observations and documentation. From the results of research conducted by researchers on the Barokatul Musthofa ta'lim assembly, it can be seen that the Barokatul Musthofa ta'lim assembly as a non-formal Islamic educational institution located in the midst of society has contributed significantly to the development of religious understanding in the community in Cangkrang Village, Cikarawang Village. In terms of worship, we can see from the narratives of the members of the congregation that the role of the Barokatul Musthofa ta'lim assembly made the members of the congregation more diligent and obedient in worship, then in terms of faith, the Barokatul Musthofa ta'lim assembly also had a positive impact on the congregation, such as making them more stable in faith and get peace of mind.*

Keyword: *Role, Ta'alim Council, Religious Understanding.*

Abstrak: Penelitian ini berjudul "Peran Majelis Ta'lim Barokatul Musthofa Sebagai Pendidikan Islam Non-Formal Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Masyarakat di Kampung Cangkrang". Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran majelis ta'lim Barokatul Musthofa dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan pada masyarakat di Kampung Cangkrang Desa Cikarawang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sedangkan alat pengumpulan datanya meliputi; wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap majelis ta'lim Barokatul Musthofa ini dapat diketahui bahwa majelis ta'lim Barokatul Musthofa sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal yang berada di tengah-tengah masyarakat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan pemahaman keagamaan pada masyarakat di Kampung Cangkrang Desa Cikarawang. Dalam segi ibadah kita dapat mengetahui dari penuturan para anggota jamaahnya bahwa peran majelis ta'lim Barokatul Musthofa menjadikan para anggota jamaahnya semakin rajin dan taat dalam beribadah, kemudian dari segi keimanan, majelis ta'lim Barokatul Musthofa juga meberikan dampak positif bagi jamaahnya seperti menjadikan mereka lebih mantab dalam keimanan dan mendapatkan ketenangan hati.

Kata kunci: Peran, Majelis Ta'alim, Pemahaman Keagamaan.

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup dan berkembang tanpa adanya bantuan dari manusia lainnya. Maksudnya dalam menjalani kehidupan dalam bermasyarakat mereka tidak dapat survive jika tidak berinteraksi dengan manusia lainnya (Rustan, 2018). Maka dari itu manusia membutuhkan pendidikan untuk bekal dalam menjalani kehidupannya. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan semua potensi yang ada

pada dirinya sehingga mereka mampu memecahkan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan dapat mengantarkan manusia bisa bersosialisasi, berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik terhadap sesama. Dengan demikian manusia mampu menaikkan taraf kehidupannya baik dari segi ekonomi maupun sosialnya menjadi lebih baik. Pendidikan juga tidak hanya mampu menaikkan kemuliaan manusia dihadapan manusia saja namun juga di hadapan Allah SWT (Munawaroh & Zaman, 2020).

Pendidikan merupakan sebuah proses yang panjang yang berlangsung secara terus-menerus, tidak terbatas pada tempat, ruang dan waktu dalam rangka mengantarkan manusia agar menjadi seorang yang memiliki kekuatan spiritual dan intelektual. sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karena itu pendidikan sangat penting bagi manusia, dan setiap manusia wajib memperoleh pendidikan dari lahir sampai ke liang lahat yang bertujuan untuk memperoleh wawasan yang luas, pengetahuan yang baik untuk menghadapi kehidupan dan mempersiapkan bekal diri untuk kehidupan di akhirat (Rendi, 2019). Islam mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu, hal ini menunjukkan betapa pentingnya menuntut ilmu. Dengan ilmu, manusia dapat menjadi hamba Allah yang beriman dan beramal shaleh, dengan ilmu juga manusia mampu mengolah dan memanfaatkan kekayaan alam yang Allah berikan kepadanya (Andriani, 2016). Untuk mendapatkan pendidikan Islam tidak harus terpaku pada pendidikan sekolah formal saja, melainkan pendidikan Islam diluar sekolah juga seperti majelis taklim yang mengacu kepada pendidikan Islam sangatlah membantu untuk mendapatkan pendidikan Islam dan pendalaman pemahaman keagamaan yang baik pada seseorang. Karna di dalamnya terdapat kajian-kajian kitab, tanya jawab seputar agama Islam sekaligus untuk penjernihan aqidah Islam itu sendiri (Ariskarani, 2017). Kehadiran majelis taklim ditengah-tengah masyarakat bertujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan dalam beragama yang akan mendorong kepada pengalaman, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama Islam dan sebagai ajang silaturahmi antar anggota masyarakat (para jama'ah majelis) serta untuk meningkatkan kesadaran beragama dan kesejahteraan berumah tangga dalam lingkungan jama'ahnya (Munawaroh & Zaman, 2020).

Apabila dilihat dari sruktur organisasinya, majelis ta'lim termasuk lembaga pendidikan luar sekolah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat non-formal. Keberadaan majelis ta'lim ditengah-tegah masyarakat sangatlah penting, mengingat sumbangansihnya yang sangat besar dalam menanamkan akidah dan akhlak yang luhur (al-karimah) dalam meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan ummat Islam agar dapat meningkatkan pemahaman agama serta

memperoleh kebahagiaan dan ridha Allah SWT (Pulungan, 2014). Adapun jika dilihat dari tujuannya, majelis ta'lim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiah yang dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan - kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, pengarahan dan bimbingan (Jasmiana & Dangnga, 2019). Arifin menjelaskan terkait sejarah kelahiran majelis taklim. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam al-ternatif tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW. Sekalipun pada waktu itu tidak disebut dengan istilah majelis taklim. Namun pengajian – pengajian yang di laksanakan oleh Nabi Muhammad SAW secara periodik yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Ibnu Abu al – Arqam di Mekah (Kurniawan, Wahidin & Priyatna, 2018). Dapat dianggap sebagai majelis ta'lim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah datangnya perintah Allah SWT untuk menyiarkan agama Islam secara terang-terangan sebagaimana firman Allah:

فَأَصَدِّعْ بِمَا تُوَمَّرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: "Maka sampaikanlah olehmu secara terang - terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang - orang yang musyrik" (Q.S. Al-Hijr: 94).

Dengan demikian pengajian seperti itu cepat tumbuh dan berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka dan tidak lagi di laksanakan secara sembunyi-sembunyi (Dahlan, 2019). Pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan politik praktis dalam masyarakat ketika itu penyelenggaraan majelis ta'lim dalam bentuk pengajian dan dakwah Rasulullah SAW berlangsung lebih pesat. Ketika Rasulullah SAW duduk di mesjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum Muslimin (Anas & Adinugraha, 2017). Dengan sistem dan metode tersebut Nabi Muhammad SAW telah berhasil menyiarkan agama Islam, sekaligus berhasil membentuk dan membina para pejuang Islam yang tidak saja gagah berani dan perkasa di medan perang dalam membela dan menegakkan Islam, tetapi tampil prima dalam mengatur pemerintah dan membina kehidupan sosial kemasyarakatan. Pengajian yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW tersebut, dilanjutkan oleh para sahabat, Tabi' Al-Tabi'in dan sampai sekarang berkembang dengan nama majelis taklim, yaitu pengajian yang diasuh dan dibina oleh tokoh agama (Nuraeni, 2020:13).

Lalu di Indonesia kegiatan pengajian sudah ada sejak pertama kali Islam datang. Para wali dan penyiar Islam ketika itu telah menjadikan pengajian untuk menyebarkan dakwah Islam pada masyarakat. Ketika itu pun pengajian dilaksanakan mulai dari rumah ke rumah, majelis ke majelis dan masjid ke masjid (Muhsin, 2009:4). Dengan demikian, majelis taklim

juga merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Kegiatan semacam inilah yang pada gilirannya pula telah menjadi cikal bakal berdirinya Muhammadiyah (1912) di Yogyakarta, Persatuan Islam (Persis) (1924) di Bandung, dan berbagai organisasi kemasyarakatan Islam lainnya (Kurniawan, Wahidin & Priyatna, 2018). Barulah kemudian seiring dengan berkembangnya perkembangan ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam dan pemikiran dalam mengatur pendidikan Islam, disamping majelis taklim yang bersifat nonformal, lalu tumbuh lembaga pendidikan yang formal, seperti pesantren, madrasah, dan sekolah (Nuraeni, 2020:14). Adapun peran majelis ta'lim secara fungsional adalah untuk mengokohkan atau menguatkan landasan hidup manusia khususnya di bidang mental spiritual keagamaan serta meningkatkan kualitas hidup baik secara duniawi dan ukhrawiyah. Majelis taklim yang sesuai tuntutan ajaran agama Islam memiliki konsep iman dan takwa yang dilandasi oleh kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi demikian sangatlah sesuai dengan konsep pembangunan bangsa Indonesia (Sunarti, 2021). Di Kampung Cangkrang Desa Cikarawang Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor ini, juga mempergunakan istilah majelis ta'lim untuk pengajian yang sifatnya non-formal, seperti yang dilaksanakan di majlis, masjid bahkan tumbuh dan berkembang dari rumah ke rumah dan menamakan jama'ah pengajian mereka dengan majelis ta'lim. Di Kampung Cangkrang Desa Cikarawang keberadaan majelis ta'lim juga merupakan sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat Islam di Kampung itu sendiri. Dan kepentingannya untuk kemaslahatan umat Islam khususnya warga di Kampung Cangkrang Rw.02. Dengan kata lain majelis ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada "ta'awun" (tolong menolong) dan "ruhama`u bainakum" (kasih sayang di antara sesama) (Ibrahim, Isa, & Napu, 2020). Mengingat keberadaan majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal dan lembaga swadaya masyarakat yang didasarkan atas prinsip tolong menolong dan kasih sayang, maka sangat tepat jika dikatakan majelis ta'lim di Kampung Cangkrang Rw.02 memiliki fungsi dan peran yang penting dalam membina para jamaahnya untuk lebih medalami dan memahami ajaran Islam yang bisa mereka amalkan dalam kehidupan sehari - hari. Dalam Islam Rasulullah SAW telah memeberi tahu kepada umatnya melalui hadisnya bahwasannya beliau bersabda:

الْعِلْمُ طَلَبٌ
مُسْلِمٍ كُلِّ عَلِيٍّ قَرِيضَةٌ

Artinya: "Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim" (Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, 1992:183).

Di dalam hadist tersebut di jelaskan bahwa menuntut ilmu agama itu merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim, baik itu muslim laki-laki maupun perempuan. karna di ibaratkan ilmu itu laksana cahaya. Dan orang yang tidak mempunyai ilmu akan hidup dalam kegelapan. Tidak tahu jalan mana yang harus ia tempuh, tidak tahu apa yang harus ia lakukan saat menghadapi masalah dan kesulitan (Ihsan, 2016:109). Selain sebagai kewajiban, menuntut ilmu agama adalah salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menginginkan dirinya menjadi salah satu orang yang diinginkan oleh Allah SWT mendapatkan kebaikan sebagaimana hadis yang berbunyi:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya: "Barangsiapa yang dikehendaki baik oleh Allah, maka Allah pandaikan dia dalam perkara agama" (Baqi, 2011:258).

Melihat dari sabda Rasulullah SAW tersebut jelaslah bagi kita semua, bahwa menuntut ilmu dalam Islam bukan sekedar kewajiban saja, namun menuntut ilmu juga merupakan suatu proses tanpa ada akhirnya atau yang terkenal dengan sebutan long life education yang sejalan dengan prinsip yang ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya (Sutarjo, 2021). Oleh sebab itu masyarakat di Kampung Cangkrang Desa Cikarawang juga mempunyai kewajiban untuk mempelajari ilmu agama dan salah satu caranya adalah dengan hadir dalam majelis ta'lim Barokatul Musthofa yang berada di kampung tersebut. Dengan hadir dalam majelis ta'lim masyarakat sebenarnya telah merealisasikan keimanan dalam kehidupan manusia yaitu beribadah kepada Allah SWT, tersambungny silaturahmi, kehidupan sosial yang meningkat, dan masih banyak lagi hal-hal kebaikan yang timbul dengan terciptanya majelis ta'lim di lingkungan masyarakat tersebut (Sunarti, 2021). Maka timbul pertanyaan bagaimana fungsi dan peranan majelis ta'lim Barokatul Musthofa dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan kepada para anggota jamaah majelis ta'lim tersebut. Untuk menjawab persoalan tersebut diperlukan penelitian guna menemukan jawaban yang otentik berdasarkan data yang akurat. Signifikansi penelitian ini secara kronologis dianggap penting mengingat, Pertama: akan terlihat kontribusi majelis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah majelis ta'lim Barokatul Musthofa. Kedua: melihat partisipasi nyata majelis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan kepada anggota jamaah majelis ta'lim Barokatul Musthofa. Berdasarkan latar belakang masalah dan signifikansi di atas maka peneliti akan mengambil judul: "PERAN MAJELIS TAKLIM BAROKATUL MUSTHOFA SEBAGAI PENDIDIKAN ISLAM NON-FORMAL DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT DI KAMPUNG CANGKRANG".

Menurut Abu Ahmadi, peran adalah kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosial (Trisnani, 2017). Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) peran memiliki arti "pemain sandiwara atau film, tukang lawak, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki orang yang memiliki kedudukan di masyarakat (Anwar, 2003).

Sedangkan menurut Riyadi peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang lain atau lingkungannya. (Lantaeda, Lengkong & Ruru 2017). Dengan demikian, peran adalah perilaku yang mempunyai kedudukan untuk memberikan arahan dan perintah kepada seseorang untuk melaksanakan sesuatu sehingga dapat memberikan hasil yang baik bagi yang melaksanakan atau yang memberikan perintah. Menurut Ahmad dalam (Junaid, 2019) pengertian majelis taklim secara etimologi, kata majelis taklim berasal dari dua suku kata, yaitu kata majelis dan kata taklim. Dalam bahasa Arab kata majelis berasal dari kata jalasa, yajlisu, julusan, adalah bentuk isim makan (kata tempat) yang artinya "tempat duduk, tempat sidang, dewan". Sedangkan kata taklim berasal dari kata allama, yu'allimu, ta'lim yang maknanya berarti "mengajar" (memberi informasi), yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama Islam (Putri & Wiza, 2022).

Demikian pula Effendy Zarkasyi mengatakan, "Majelis ta'lim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama". Syamsuddin Abbas juga mengemukakan pendapatnya, di mana ia mengartikan majelis taklim sebagai: "Lembaga pendidikan Islam non – formal yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak (Indahsari, Kadir, & Normawati, 2020). Dengan demikian, secara bahasa yang dimaksud majelis taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian yang di dalamnya terdapat orang-orang yang sedang belajar dan mendalami ilmu agama serta meningkatkan pemahaman ajaran Islam sesuai dengan syariat yang dibawakan oleh Rasulullah SAW (Supriyadi, Yumiarti & Mahfuz, 2021).

Adapun pengertian majelis taklim secara terminologi sebagaimana yang telah dirumuskan pada musyawarah Majelis Taklim se DKI Jakarta 9-10 Juli Tahun 1980, Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina serta mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan

Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT (Fanani, 2020).

Sedangkan Helmawati menuturkan bahwa majelis taklim adalah tempat memberitahukan, menerangkan, dan mengabarkan suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang. Dengan adanya majelis taklim, seseorang dapat mengamalkan ilmu yang disampaikan, melahirkan amal saleh, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat, untuk mencapai ridho Allah SWT, serta untuk menanamkan dan memperkuat akhlak mulia (Supriyadi, Yumiarti & Mahfuz, 2021). Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat diketahui bahwa majelis taklim adalah suatu tempat kegiatan transfer ilmu agama Islam yang dilakukan secara rutin untuk menambah pengetahuan keagamaan, memperkuat iman, dan menanamkan akhlak mulia sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Pemahaman keagamaan mengandung pengertian bahwa sampai dimana kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang mengandung nilai-nilai leluhurnya serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku. Hal ini akan terlihat dari kemampuan seorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari (Witisma, 2020).

Sedangkan agama adalah ajaran yang mengatur peribadatan kepada Tuhan. Jadi pemahaman keagamaan adalah proses belajar dimana seseorang mampu memahami nilai agama yang dianutnya sehingga dapat mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku (Wulandari, 2014). Jiwa keberagamaan atau kesadaran beragama merupakan bagian dari aspek rohaniah manusia yang mendorongnya senantiasa untuk berperilaku agamis. Dan karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, dan motorik. Fungsi afektif dan konatif tampak pada pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan pada Tuhan. Fungsi kognitif tampak pada keimanan dan kepercayaannya pada Tuhan. Sedangkan fungsi motorik tampak pada perilaku keagamaannya. Dalam kehidupan manusia, fungsi-fungsi tersebut saling terkait dan membentuk suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang (Zuhdiyah, 2012:105).

Sudah menjadi fitrah manusia yang secara naluriah merindukan Tuhan pencipta alam semesta. Andaiapun terdapat ada manusia yang tidak beragama (atheis) hakikatnya adalah penyimpangan saja karena Allah menjadikan agama itu sebagai kualitas dan dimensi kehidupan manusia, sebagaimana firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (Q.S. Ar - Rum: 30). Dari ayat tersebut dapat dipahami, bahwa manusia memang harus berpegang teguh pada agamanya. Bukti lain dari bentuk keterkaitan manusia dengan agama adalah statement yang pernah ditawarkan oleh Will Durant: "Agama memiliki seratus jiwa. Segala sesuatu bila telah dibunuh, pada kali pertama itu pun ia sudah mati untuk selama - lamanya, kecuali agama. Ia akan muncul lagi dan kembali hidup setelah itu". Dari ungkapan tersebut dapat dilihat, bahwa agama itu merupakan sifat manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia itu sendiri. Dari sejarah keagamaan pun dapat ditunjuk sebagai bukti bahwa manusia sejak dari nabi Adam AS sampai sekarang ini walaupun dalam kualitas yang berbeda - beda senantiasa terkait dengan kepercayaan kepada sesuatu yang ghaib (supernatural) yang dipandang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan, bahkan pada tingkat yang tertinggi diyakini sebagai tempat mempertahankan kehidupan (Zuhdiyah, 2012:105).

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana peran majelis ta'lim Barokatul Musthofa sebagai pendidikan Islam non-formal dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan pada masyarakat di Kampung Cangkrang Desa Cikarawang Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono dalam (Walidin, 2015:117) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu mengumpulkan data melalui lapangan dengan memaparkan dan menggambarkan keadaan fenomena secara aktual dan mendalam mengenai situasi dan kondisi tersebut (Ma'fidha et al, 2021). Metode penelitian ini digunakan untuk memaparkan bagaimana fenomena tentang peranan Majelis Taklim Barokatul Musthofa sebagai pendidikan Islam non-formal dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada masyarakat di Kampung Cangkrang. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Majelis Taklim Barokatul Musthofa yang terletak di Kampung Cangkrang Rw.02 Desa Cikarawang, Kecamatan

Dramaga, Kabupaten Bogor Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena letak majelis taklim tersebut berada di Kampung Cangkrang Rw.02 dan lokasi tersebut sebagai tempat berlangsungnya kegiatan majelis ta'lim Barokatul Musthofa dalam melaksanakan kegiatan pengajian. Dan untuk memperoleh data peneliti menggunakan metode Observasi dan wawancara.

Observasi merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh peneliti terhadap suatu proses atau objek dengan tujuan untuk memahami pengetahuan dari sebuah fenomena/prilaku yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata (pengamatan secara langsung). Sedangkan menurut Nasution observasi adalah pengamatan untuk memperoleh gambaran lebih jelas tentang masalah yang diselidiki yang dilakukan secara sistematis. Metode observasi penulis gunakan untuk mengenal lokasi tempat penelitian, dan untuk mengetahui peran majelis taklim dalam menanamkan nilai - nilai agama pada masyarakat di Kampung Cangkrang Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan yaitu jenis wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur ini biasanya diikuti oleh suatu kata kunci, agenda atau daftar topik yang akan dicakup dalam wawancara, jenis wawancara ini bersifat fleksibel dan peneliti dapat mengikuti minat dan pemikiran partisipan. Pewawancara dengan bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada partisipan dalam urutan maupun bergantung pada jawaban (Fitrah Muh, 2017:69).

Hasil dan Pembahasan

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal yang berada di tengah-tengah masyarakat memiliki peran yang sangat besar bagi para jamaahnya. Dalam hal keagamaan, majelis taklim memberikan kontribusi atau sumbangsih yang sangat besar bagi masyarakat, karena tujuan utama dari majelis taklim sendiri yaitu mengajarkan tentang ilmu keagamaan. Maka dari itu keberadaan majelis taklim ini sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rohani mereka. Dalam eksistensinya pada kehidupan masyarakat, majelis taklim mempunyai andil dan keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Majelis taklim merupakan wadah bagi masyarakat untuk senantiasa menimba ilmu, terlebih lagi ilmu tentang agama Islam. Sehingga majelis taklim hendaknya senantiasa mengoptimalkan peran fungsinya di dalam masyarakat. Sebagaimana majelis Taklim Barokatul Musthofa yang keberadaannya sangat di butuhkan oleh masyarakat di Kampung Cangkrang. Majelis taklim Barokatul Musthofa sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam non-formal yang mengadakan pengajian rutin pada hari Selasa malam Rabu dalam setiap minggunya. Selain sebagai sarana menimba ilmu bagi para jama'ahnya majelis ta'lim Barokatul Musthofa juga memberikan konstribusinya dalam memberikan bantuan sosial kepada anak-

anak yatim piatu dan kaum duafa. Maka keberadaan majelis ta'lim bukanlah hal yang sia-sia dalam masyarakat, terutama untuk kaum muslimin dan kaum duafa. Dengan adanya majelis ta'lim Barokatul Musthofa masyarakat di Kampung Cangkrang sangat terbantu dalam memenuhi kebutuhan rohani dan pemahaman keilmuan agamanya. Adapun peran aktif majelis taklim Barokatul Musthofa sebagai pendidikan Islam non-formal dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan pada masyarakat di Kampung Cangkrang yaitu:

1. Peran Majelis Taklim Barokatul Musthofa Sebagai Pendidikan Islam Non-formal Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Masyarakat di Kampung Cangkrang

1) Pembinaan Keimanan

Peran majelis taklim yang cukup dominan selama ini adalah dalam membina jiwa dan mental rohani khususnya kaum perempuan sehingga sudah sekian banyak di antara mereka yang semakin taat beribadah, kuat imannya, dan aktif dalam berdakwah. Keadaan ini tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan majelis taklim yang senantiasa berhubungan dengan masalah agama, keimanan, dan ketakwaan, yang ditanamkan melalui pengajian secara rutin, dan berkelanjutan yang diikuti oleh segenap jama'ah dan pengurus majelis taklim itu sendiri (Muhsin, 2009:256). Begitupun dengan majelis taklim Barokatul Musthofa, para anggota jamaah majelis taklim Barokatul Musthofa ini juga merasakan manfaat dari peranan majelis taklim Barokatul Musthofa dalam membina jiwa kerohanian para anggota jamaah majelisnya. Dengan adanya materi kajian dan penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh pembina majelis, para jama'ah majelis taklim Barokatul Musthofa ini dapat dengan mudah mencerna dan memahami materi tersebut. Sehingga dengan demikian dapat meningkatkan pemahaman keagamaan bagi jama'ahnya. Majelis taklim Barokatul Musthofa juga memberikan dampak positif pada kerohanian para jama'ahnya yang mana menjadikan psikologis mereka menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Menambah ketenangan jiwa para jama'ah dan menambah tingkat keimanan para jama'ahnya.

2) Pemberdayaan Kaum Dhuafa

Islam telah mengajarkan kepada umatnya agar mereka memiliki perhatian dan kepedulian terhadap nasib sesamanya, terlebih kepada golongan duafa ini, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah: 83 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَيَالُودَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ
وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling". Sudah seharusnya bagi umat Islam yang kaya dan berpunya memberi bantuan kepada mereka dengan hartanya, antara lain untuk meringankan beban hidup anak-anak yatim dan kaum duafa dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Salah satu peran majelis ta'lim Barokatul Musthofa yang berada di Kampung Cangkrang RW.02 ini juga adalah melakukan kegiatan sosial yaitu penyantunan anak-anak yatim piatu dan kaum dhuafa. Hal demikian dilakukan karena memang fungsi majelis ta'lim tersebut bukan hanya sebagai tempat menimba ilmu agama saja namun juga berperan sebagai wadah kegiatan sosial untuk masyarakat.

3) Pendidikan Keluarga Sakinah

Menjadi keluarga yang sakinah merupakan dambaan bagi setiap pasangan yang sudah menikah dan berkeluarga, apalagi keluarga sakinah merupakan sebuah proses dan tujuan dari sebuah pernikahan dalam Islam. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". Di sinilah majelis ta'lim dapat memainkan peran yang besar dalam membantu memecahkan masalah dan kesulitan dalam berkeluarga, terutama yang dihadapi oleh jamaah majelis ta'lim dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam membentuk serta membangun suatu keluarga sakinah, mawadah dan warohmah (Muhsin, 2009:260). Majelis taklim Barokatul Musthofa juga memberikan kontribusi dalam pendidikan keluarga sakinah. Pasalnya di majelis taklim Barokatul Musthofa di sampaikan materi tentang pendidikan keluarga sakinah. Terlebih lagi ketika pada sesi tanya jawab, biasanya para anggota jamaah majelis taklim Barokatul Musthofa suka bertanya mengenai

permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam keluarganya baik yang sedang dihadapi maupun yang tidak. Hal demikian dilakukan bermaksud untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang sedang terjadi pada keluarga mereka.

4) Tempat Belajar Ilmu Agama

Tidak diragukan lagi jika setiap umat Islam harus mendapatkan pembinaan keagamaan agar ruh tidak haus akan nilai-nilai Islam sehingga mereka dapat mengendalikan diri serta menjadi pribadi yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Pembinaan agama tidak dapat diabaikan aktivitas kehidupan beragama mereka. Kualitas manusia dibutuhkan pada masa yang akan datang guna menghadapi persaingan yang semakin ketat di dunia luar. Oleh karena itu dibutuhkan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Salah satu tempat penyelenggaraan pendidikan yang dapat membantu merealisasikan hal tersebut yaitu majelis taklim. Majelis taklim menjadi lembaga pendidikan Islam alternatif bagi para anggota jamaahnya. Mengingat bahwa menuntut ilmu adalah suatu kewajiban khususnya bagi umat Islam, maka keberadaan majelis taklim menjadi salah satu alternatif yang memungkinkan keberadaannya bagi seluruh tingkatan usia maupun strata sosial untuk belajar dan menuntut ilmu agama (Munawaroh & Zaman, 2020). Keberadaan majelis ta'lim Barokatul Musthofa juga adalah sebagai tempat untuk belajar mengajar ilmu agama. Dan tujuan para anggota jamaah majelis mengikuti pengajian di majelis talim Barokatul Musthofa ini juga yaitu untuk menimba ilmu agama dan untuk memperdalam wawasan mereka tentang ilmu agama.

5) Lembaga Pendidikan dan Keterampilan

Majelis ta'lim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan keluarga sakinah warahmah (Muhsin, 2009:6). Akan tetapi majelis taklim Barokatul Musthofa hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama saja, belum berkembang ke tahap pendidikan ketrampilan bagi para anggota jamaahnya. Sebagaimana penuturan para anggota jamaah majelis taklim Barokatul Musthofa ketika ditanya apakah ada kegiatan ketrampilan yang di ajarkan dalam majelis ta'lim Barokatul Musthofa ini, mereka menjawab: kegiatan mereka hanya sebatas pengajian atau belajar agama saja.

6) Wadah Kegiatan dan Berkreativitas

Majelis ta'lim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas bagi kaum perempuan. Antara lain, dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pasalnya, menurut Muhammad Ali Hasyimi, wanita muslimah juga mempunyai tugas seperti laki - laki sebagai pengemban risalah dalam kehidupan ini. Alhasil, mereka pun harus bersifat sosial dan aktif dalam masyarakat serta dapat memberi warna kehidupan mereka sendiri (Muhsin, 2009:6). Demikian juga dengan majelis ta'lim Barokatul Musthofa, mereka sudah sampai pada taraf organisasi, yaitu mereka telah mampu membuat dan merencanakan sesuatu secara bersama-sama dengan pengorganisasian secara baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, dari sini kita dapat pahami bahwa salah satu fungsi majelis ta'lim sebagai wadah kegiatan beraktivitas yaitu berorganisasi dan menunjukkan bahwa majelis ta'lim Barokatul Musthofa telah melakukannya dengan baik, karena hal tersebut dilihat para pengurus majelis taklim Barokatul Musthofa yang sering mengadakan rapat bersama anggotanya.

7) Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Majelis ta'lim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial, dan politik yang sesuai dengan kodratnya (Muhsin, 2009:7). Adapun peran majelis taklim Barokatul Musthofa dalam upaya pembinaan dan pengembangan kualitas anggota jamaah majelisnya dilakukan dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari pembina majelis taklim Barokatul Musthofa yang melibatkan dan memberikan tugas kepada para anggota jamaahnya ketika pengajian berlangsung. Hal demikian dilakukan agar para anggota jamaah majelis taklim dapat sama-sama berpartisipasi dan dapat mengembangkan potensi yang terdapat pada dirinya. Dengan demikian upaya majelis taklim Barokatul Musthofa dalam pembinaan dan pengembangan kualitas jamaahnya dilakukan dengan baik dan manfaat pembinaanya dapat dirasakan oleh para anggota jamaah majelis tersebut.

8) Jaringan Komunikasi, Ukhuwah, dan Silaturahmi

Majelis ta'lim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antar sesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami (Jasmiana & Dangnga, 2019). Majelis taklim Barokatul Musthofa ini juga berperan dalam membangun

komunikasi dan ukhuwah diantara para anggota jamaahnya. Hal tersebut dilihat dari antusias para anggota jamaah majelis yang tinggi untuk mengembangkan dan meningkatkan lagi anggota jamaahnya agar bertambah banyak, karna dengan bertambah banyaknya anggota majelis tersebut akan menambah serta memperluas ukhuwah mereka, lebih-lebih akan menambah wawasan bagi para anggota jamaahnya.

2. Faktor Pendukung Peran Majelis Ta'lim Barokatul Musthofa Sebagai Pendidikan Islam Non-Formal Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Masyarakat di Kampung Cangkrang

Telah diketahui sebelumnya bahwa majelis ta'lim Barokatul Musthofa di Kampung Cangkrang ini memiliki peran sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Dan semua peran-peran tersebut tidaklah terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam (intern) maupun faktor yang mempengaruhi dari luar (ekstern). Adapun faktor pendukung peranan majelis taklim Barokatul Musthofa ialah:

a. Faktor Intern (factor pembawaan)

Adapun dalam majelis ta'lim Barokatul Musthofa ini, para anggota jamaahnya juga mendapatkan pengaruh dari dalam dirinya sendiri (intern), hal demikianlah yang mempengaruhi perkembangan pemahaman keagamaan selama mengikuti pengajian. Diantara faktor pendukung para anggota majelis taklim Barokatul Musthofa diantaranya karna para anggota jamaah majelis taklim termotivasi ingin menjadi insan yang lebih baik, hal tersebut terlihat dari semangatnya para anggota majelis taklim Barokatul Musthofa dalam menuntut ilmu hadir pada majelis taklim Barokatul Musthofa untuk menambah ilmu wawasan pengetahuannya.

b. Faktor Ekstern

Adapun faktor ekstern adalah faktor dari luar diri seseorang yang memungkinkannya untuk dapat mengembangkan fitrah beragama dengan sebaik-baiknya. Factor eksternal pendukung majelis taklim Barokatul Musthofa adalah faktor dari kepengurusan pemerintahan setempat seperti RT, dan RW serta dari kepengurus DKM Masjid yang selalu mensupport dan mendukung kegiatan pengajiannya.

3. Faktor Penghambat Peran Majelis Ta'lim Barokatul Musthofa Sebagai Pendidik Islam Non-Formal Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Masyarakat di Kampung Cangkrang

Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat peranan majelis taklim Barokatul Musthofa dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan yaitu adalah dari faktor dari jamaahnya sendiri ketika ada keperluan keluarga dan ketika ada yang sedang sakit maka mereka tidak bisa hadir dan mengikuti pengajian tersebut. Dengan demikian dapat di ketahui bahwa kendala yang di hadapi jamaah anggota majelis talim Barokatul Musthofa ini hanya sedikit sekali dan tidak memberikan pengaruh yang banyak terhadap perkembangan keagamaan dari kegiatan majelis talim Barokatul Musthofa tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Peran majelis ta'lim Barokatul Musthofa sebagai pendidikan Islam non-formal dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada masyarakat di Kampung Cangkrang adalah sangat signifikan. Hal itu bisa dilihat dari meningkatnya religiusitas masyarakat dalam melaksanakan ibadah seperti yang sebelumnya tidak pernah melaksanakan ibadah sunnah setelah mengikuti pengajian menjadi lebih giat ibadah sunnahnya, yang sebelumnya ilmu agamanya sedikit dengan mengikuti majelis ta'lim ini maka pengetahuan ilmu agama mereka menjadi bertambah, menjadikan psikologis mereka menjadi lebih baik dari pada sebelumnya, lebih peduli terhadap anak-anak yatim piatu dan dhuafa, dan juga setelah mengikuti majelis ta'lim ini hati mereka mendapatkan ketentraman dan menambah kemantaban dalam beribadah.

Referensi

- Adriani, A. (2016). "Munculnya Lembaga Pendidikan Islam" 324-341.
- Al Ma'idha, F. Jannah, E. F. And Arifin, I. (2021). "Majelis Taklim Online Sebagai Wadah Pendidikan Dan Penguatan Karakter Mahasiswi Politeknik Elektronika Negeri Surabaya" *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1) : 23-32.
- Anas, A. And Adinugraha, H. H. 2017. "Dakwah Nabi Muhammad terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya" *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1) : 53-72.
- Anwar, D. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.
- Arikarani, Y. 2017. "Peran Majelis Taklim Sebagai Pendidikan Alternatif Dalam Merevitalisasi Pengetahuan Agama" *Jurnal El-Ghiroh*, 12(1) 68:88.
- Dahlan, Z. (2019). "Peran Dan Kedudukan Majelis Taklim Di Indonesia" *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 2(2) : 252-276.
- Fanani, M. Z. (2020). "Peran Majelis Taklim Dalam Membentuk Religiusitas Remaja Di Dusun Tuwak Desa Gonilan Kecamatan Kartasura" *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1) : 78-93.

- Fitrah, M. & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Indasari, Kadir, S. And Normawati. (2020). "Peranan Majelis Taklim Baabul Jannah dalam Meningkatkan Pemahaman Agama pada Masyarakat Desa Doulan Kecamatan Bokat Kabupaten Buol" : *Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman (IQRA)*, 15(1) 1:10.
- Jasmiana, and Dangnga, M. S. (2019). "Peran Majelis Taklim Nurul Huda Dalam Peningkatan Pengamalan Keagamaan Masyarakat Kelurahan Palanro Kabupaten Barru" *Jurnal Istiqra*, 7(1).
- Junaid, B. J. (2019). "Eksistensi Majelis Taklim Dalam Membumikan Hadis Melalui Zikir" *Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan*, 1(1) : 100-112.
- Kurniawan, D. Wahidin, U. And Priyatna, M. (2018). "Peran Majelis Taklim Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Kepada Masyarakat (Studi pada Majelis Taklim Al-Marhamah RT 03 RW 03 Kelurahan Karadenan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2018)" *Jurnal Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1-13.
- Lantaeda, S.B. Lengkong, F.D.J. And Ruru, J.M. (2017). "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon" *Jurnal Administrasi Publik*, 4(48) : 1-9.
- Muhsin, MK. (2009). *Manajemen Majelis Taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan Dan Pembentukannya*. Jakarta: Pustaka Intermasa.
- Nuraeni, H. A. (2020). *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim Di Dki Jakarta*. Jakarta: CP Press.
- Pulungan, M. Y. (2014). "Peran Majelis Taklim Dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim Di Kota Padangsidempuan" *Jurnal Tazki*, 9(1) : 121-139.
- Putri, A.R. And Wiza, R. (2022). "Peranan Majelis Ta'lim Ainul Yaqin Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anggota di Kelurahan Koto Lalang Kota Padang" *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1) : 690-695.
- Rendi, R. (2019). "Pendidikan Sepanjang Hayat Dan Pendekatan Androgogi" *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1) : 108-121.
- Rustan, S. A. 2018. "Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Di Kabupaten Pare-Pare" *Jurnal Al-Khitabah*, 4(1) 87:101.
- Supriyadi, Yumiarti, Y. And Mahfuz. (2021). "Aktualisasi Peran Majelis Taklim Az-Zikra Dalam Peningkatan Kualitas Keagamaan Umat" *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(1) : 1-20.
- Walidin, W. Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Witisma, N. (2020). "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Keagamaan terhadap Tingkat Pengamalan Keagamaan Masyarakat Di Desa Nusuk Kabupaten Kaur" *Jurnal Manthiq*, 5(1) : 15-24.
- Zaman, B. And Munawaroh. (2020). "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat" *Jurnal Penelitian*, 14(2) 369:392.
- Zuhdiah. (2012). *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Felich.